

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan selalu menjadi topik utama dalam proses pembangunan. Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila pertumbuhannya tinggi. Seperti di Indonesia, menurut data yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) periode bulan Maret tahun 2023 bahwa angka kemiskinan mencapai (9,36%).¹ Hal tersebut menyebabkan timbulnya problematika dalam masyarakat terhadap persoalan sosial dan ekonomi. Gejala kemiskinan ini berimplikasi langsung terhadap masyarakat mulai dari sulitnya mencari pekerjaan, rendahnya daya beli masyarakat menghadapi harga kebutuhan pokok yang terus meningkat hingga timbulnya kejahatan yang diakibatkan oleh masalah struktur ketimpangan sosial.²

Fenomena yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat mengenai kemiskinan ini memiliki sifat multidimensional. Yaitu, terdapatnya banyak aspek yang dibutuhkan oleh manusia. Sejalan dengan hal tersebut maka kemiskinan juga memiliki banyak aspek yang kompleks. Kemiskinan meliputi aspek primer berupa miskin aset, pengetahuan dan keterampilan; dan aspek sekunder berupa miskin sumber keuangan, jaringan sosial, dan informasi. Dimensi dalam kemiskinan ini dapat termanifestasikan ke dalam bentuk lainnya seperti kekurangan gizi, kebersihan sanitasi air, perumahan yang kurang sehat, kesehatan yang kurang baik, tingkat kemampuan diri dan tingkat pendidikan yang rendah.³

Dalam hal ini pemerintah menjadi institusi utama sebagai ideal untuk menjalankan akses sumber perekonomian dalam upaya menyejahterakan rakyat. Pemerintah haruslah membuat suatu kebijakan dalam membantu dan melancarkan sistem perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun,

¹ Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023, *Badan Pusat Statistik* (Jakarta, 17 Juli 2023), h 3.

² Rafli Muhammad Sabiq, *Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau dari Perspektif Konflik* (Sumedang: Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 2021), h. 52.

³ Lincolin Arsyat, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2016), h. 299.

masyarakat juga perlu memiliki kesadaran akan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) sebagai upaya mencari alternatif pencegahan kemiskinan lebih lanjut (*safety net*). Masyarakat dapat berupaya mengembangkan kemandirian di bidang perekonomian ini salah satunya melalui kewirausahaan guna membangun pondasi ekonomi dalam masyarakat. Kewirausahaan yang dibentuk atau hidup ditengah masyarakat haruslah berimplikasi terhadap masyarakat sekitar. Maka bentuk kewirausahaan ini akan selaras antara ekonomi dan sosial atau di sebut dengan *Social Entrepreneurship*.⁴

Social Entrepreneurship atau kewirausahaan sosial merupakan bentuk gerakan untuk merubah masalah sosial melalui kewirausahaan. Tak sama halnya dengan kewirausahaan tradisional dan bisnis, kewirausahaan sosial ini tidak berfokus profit saja, melainkan berfokus pada dampak positif terhadap masyarakat dan penciptaan nilai sosial yang dilakukan individu ataupun kelompok dalam kegiatan ekonomi. Bentuk ini dapat diartikan pula sebagai pengabdian dalam melakukan perubahan sosial baik di bidang kesejahteraan. Seseorang yang melakukan *Social Entrepreneurship* merupakan pihak yang bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam masyarakat yang terus berinovasi, beradaptasi serta akuntabilitas terhadap masyarakat.⁵

Bentuk kewirausahaan sosial ini memiliki model yang berbeda-beda, salah satu bentuknya yaitu perusahaan konveksi. Perusahaan konveksi pada hakekatnya merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjalankan industri kecil skala rumah tangga yang memproduksi pembuatan pakaian jadi, seperti kaos, kerudung, celana dan sebagainya. Konveksi pada umumnya hanyalah unit yang bekerja untuk mendapatkan profit yang besar. Namun ketika industri terkecil dalam masyarakat ini dapat berperan sebagai unit pemecahan masalah dalam masyarakat, maka akan membentuk suatu pola kewirausahaan sosial. Konveksi yang menjalankan industri dari sistem ekonomi di masyarakat merupakan salah satu strategi alternatif untuk

⁴ Anis Siti Hartati, *Kewirausahaan Sosial: Fundamentals, Concepts, Case Study* (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 2-3.

⁵ Rabbani, A, *Young Social Entrepreneur Indonesia: Kami Berani Beda* (Jakarta: Dompot Dhuafa, 2019), h. 8.

pengembangan perekonomian masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa perannya dalam pemerataan bagi masyarakat terbuka. Selain itu dampak positif yang diberikan konveksi yaitu turut aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Problematika yang terjadi dalam masyarakat umumnya di dominasi oleh masalah sosial dan ekonomi. Di antara cita-cita yang diharapkan dari terbentuknya kewirausahaan sosial oleh pelaku usaha konveksi adalah untuk melatih kemandirian dan pembinaan kepada masyarakat sekitar agar tak menggantungkan diri pada situasi tertentu. Setiap dari pelaku usaha konveksi haruslah mampu membagikan ilmu pengetahuan baik dalam bidang *skill* dan kemampuan berbisnis kepada masyarakat sekitar. Peran yang dilakukan tiap pelaku usaha konveksi inilah yang akan membentuk dan membangun pertumbuhan sosial ekonomi yang baik.

Sehingga konveksi yang berada ditengah-tengah masyarakat mampu memberikan kontribusi yang berarti dan juga bermanfaat bagi sesama. Gambaran rinci mengenai fungsi dari *Social Entrepreneurship* yang dilakukan pelaku usaha konveksi yaitu melakukan pendekatan kewirausahaan yang terdapat di masyarakat sebagai perantara dari berbagai kepentingan yang muncul serta berkembang di masyarakat itu sendiri. Masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat ini menjadi tantangan langsung bagi pelaku *Social Entrepreneurship* menuntut adanya inovasi dalam pemecahan masalah sosial.

Seperti keadaan masyarakat Perum Parakan Muncang yang ternyata di dominasi oleh keluarga dengan tatanan Bapak bekerja sebagai pekerja swasta dan Ibu sebagai rumah tangga. Hal ini mendorong akan kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat karena minimnya penghasilan seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pabrik. Selain itu, para pemuda juga mengalami hal yang sama yaitu sulitnya mencari pekerjaan setelah mereka lulus dari institusi pendidikan.

Alasan inilah yang menjadi landasan utama terbentuknya pelaku usaha konveksi berkembang dengan harapan semua unsur masyarakat mampu mengembangkan potensi dan mengoptimalkan skill yang dimiliki masyarakat.

Kewirausahaan sosial yang dilakukan berbagai elemen kelompok inilah yang akan membantu mengurai permasalahan di masyarakat itu sendiri. Berawal dari bentuk keresahan masyarakat inilah yang pada akhirnya berkembang menjadi kelompok perusahaan konveksi yang diikuti oleh masyarakat.

Adanya masalah di lingkungan Perum Parakan Muncang ini, pihak tiap pelaku usaha konveksi ingin menyadarkan masyarakat pada pengetahuan bisnis dan keterampilan yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan. Kemudian juga konveksi ingin pengetahuan akan bisnis tersebut mampu diolah guna menunjang kesejahteraan mereka. Problematika yang terjadi di masyarakat ini mulai dari rendahnya keterampilan, rendahnya pengetahuan akan dunia bisnis dan kebutuhan masyarakat akan lapangan pekerjaan. Berkembangnya pelaku usaha konveksi di Perum Parakan Muncang sendiri akan menjadi suatu penggerak bagi perekonomian masyarakat yang tangguh.

Keberagaman konveksi ini akan memberikan potensi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan industri kreatif lainnya. Ditambah juga dengan kegiatan *Social Entrepreneurship* yang dilakukan konveksi yang semata-mata untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Konveksi merupakan bagian integral dari adanya agen perubahan guna memberikan kontribusi langsung terhadap masyarakat. Maka konveksi merupakan bagian perubahan bagi masyarakat karena dalam menjalankan bisnisnya terlibat di tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat mengupayakan pemerataan ekonomi secara menyeluruh karena keterlibatan langsung oleh masyarakat akan industry tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan daftar konveksi yang mengembangkan *Social Entrepreneurship* di Perum Parakan Muncang Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang:

Tabel 1. 1 Daftar Usaha Konveksi yang mengembangkan *Social Entrepreneurship* di Perum Parakan Muncang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

No	Nama Konveksi	Jumlah Karyawan	Kegiatan
1.	<i>Ayna Factory</i>	5 orang	Mengembangkan potensi masyarakat yang memiliki keterampilan menjahit serta bekerja sama dengan 3 (tiga) masyarakat sekitar untuk membantu memproduksi pakaian yang disebut dengan pekerja lepas/maklun.
2.	<i>Alta Clothing</i>	3 orang	Bekerja sama dengan anak muda dalam mengembangkan potensi masyarakat untuk dapat memproses produksi baju dan penjualan yang efektif guna memperoleh pengusaha baru dikalangan anak muda.

Sumber: Data langsung dari pelaku usaha Konveksi *Ayna Factory* (Jayanti Ningrum) dan pemilik konveksi *Alta Clothing* (Dadan Nurhamdan)

Dengan adanya penerapan *Social Entrepreneurship* yang dilakukan oleh konveksi *Ayna Factory* dan *Alta Clothing* memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat sekitar. Seperti yang tertera didalam tabel, terdapat 5 (lima) orang karyawan *Ayna Factory* dengan dibantu oleh masyarakat sekitar 3 (tiga) orang sebagai pekerja lepas/maklun dan 3 (tiga) orang karyawan *Alta Clothing*. Karena mulanya, konveksi yang berperan dalam kewirausahaan sosial ini banyak mengambil tenaga-tenaga masyarakat sekitar sebagai objek berjalannya industri guna memperoleh tenaga kerja yang mudah diperoleh. Dengan mengambil tenaga masyarakat sekitar, mereka akan mampu memenuhi kebutuhannya dan juga menghasilkan tenaga produktif dalam pengembangan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat. Namun dikarenakan terbatasnya modal dan ketersediaan alat produksi maka konveksi selain mengambil tenaga sebagai karyawan, juga

mengambil tenaga dari masyarakat sekitar yang memiliki alat produksi dan memiliki keterampilan menjahit sebagai pekerja lepas/maklun. Sehingga dalam perkembangannya konveksi sebagai agen yang menyelenggarakan potensi ekonomi di masyarakat akan mampu menyelaraskan kebutuhan masyarakat yang mengalami Pengakhiran Hubungan Kerja (PHK) agar terus mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Konveksi tersebut juga berupaya menerapkan *integrated system*, yaitu suatu sistem yang menggabungkan fungsi dan komponen yang dalam hal ini yaitu masyarakat untuk meningkatkan skill dan taraf hidup yang terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Karena itu, masyarakat disamping bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, juga diberi kemampuan yang dilatih untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki dengan mengembangkan manajemen sumber daya manusia. Contoh konkretnya yaitu dengan pembekalan keterampilan menjahit, membuat pola pakaian hingga pemasaran produk atau pengetahuan bisnis. Hal itu ditujukan agar masyarakat mampu memiliki skill yang nantinya dapat mengembangkan potensi yang ada. Dengan adanya perusahaan konveksi yang memiliki basis kewirausahaan sosial yang keberadaannya menyatu dengan lingkungan masyarakat, memudahkan dalam proses pengembangannya. Pada umumnya, menuntut potensi kewirausahaan di masyarakat memiliki peran dan fungsi yang terus berupaya mengembangkan pengetahuan akan kemampuan individu dalam berbisnis. Dan juga sebagai suatu komunitas yang dapat berperan menjadi penggerak dalam upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dalam bentuk sosial dan ekonomi. Meskipun dalam pelaksanaannya kewirausahaan selalu berbenturan akan kemajuan pengetahuan dan problematika masalah sosial yang lain serta menuntut pelaku usaha konveksi agar mampu menyelaraskan kemandirian yang ada dan tantangannya.

Oleh karenanya, kelompok perusahaan konveksi ini membutuhkan juga pembaruan secara progresif terhadap segala hal, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial-ekonomi dalam masyarakat. Pada dasarnya tiap industri harus mampu pula memberikan diversifikasi (penganekaragaman) sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini konveksi haruslah membuat suatu

keunggulan tertentu atau keahlian praktis seperti mengetahui trend pasar penjualan terbaru, strategi pemasaran secara online hingga manajemen penjualan terhadap masyarakat. Hal ini guna mendorong kemajuan sumber daya yang lebih unggul di lingkungan masyarakat.

Terlibatnya konveksi yang secara aktif dalam meningkatkan pengetahuan akan kewirausahaan kepada masyarakat, adalah bentuk komitmen dari perusahaan kelompok konveksi terhadap masyarakat sekitar dalam peningkatan sosial ekonomi baik individu ataupun kelompok. *Social Entrepreneurship* ini dimaksudkan untuk dapat mencapai suatu tingkatan sumber daya yang baik dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan mutu bagi masyarakat dengan bertumpu pada kemandirian.

Solusi yang tak maksimal oleh aparaturnya setempat mengenai pengetahuan akan bidang kewirausahaan disebabkan pengetahuan yang minim untuk memecahkan berbagai masalah tersebut. Seperti dalam mengedukasi keterampilan ibu rumah tangga dan pemuda agar tetap produktif. Maka dari itu, peran dari adanya konveksi ini untuk melakukan mengembangkan pengetahuan masyarakat akan kewirausahaan guna mendorong sumber daya yang ada di Perumahan Muncang dalam bidang sosial ekonomi. Konveksi juga telah memberikan sumbangan yang signifikan untuk perkembangan sosial kemasyarakatan. Diantara program yang dilakukan konveksi terhadap kegiatan kemasyarakatan yaitu memberikan kontribusi pada hari besar nasional seperti pendanaan peringatan 17 Agustus, menyumbangkan hewan qurban kepada masyarakat pada hari raya Idul Adha serta kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Ketertarikan peneliti akan konsep *Social Entrepreneurship* yang dilakukan oleh konveksi dalam kewirausahaan sosial mengenai jenis konveksi, faktor pendorong dan penghambat minat masyarakat dengan adanya pengembangan pengetahuan akan kewirausahaan yang dilakukan konveksi dan keberhasilan dilakukan konveksi untuk meningkatkan skill dan taraf hidup masyarakat.

Alasan dalam pemilihan tema tentang *Social Entrepreneurship* pelaku usaha konveksi karena melihat adanya fenomena konveksi yang pada umumnya hanya berorientasi pada profit saja dan tak menekankan pada perkembangan keterampilan dan pengetahuan bisnis. Namun berbeda halnya yang dilakukan oleh kelompok konveksi di perum parakan muncang dengan konveksi lainnya yaitu menekankan juga pada keterampilan masyarakat seperti membuka kelas bisnis yang berfokus pada bisnis *online* mengenai pemasaran produk, dan juga melibatkan langsung masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan yang dijalankan. Maka dari itu alasan inilah yang melatarbelakangi penulis dalam memilih Konveksi, Kabupaten Sumedang dalam menjalankan *Social Entrepreneurship* untuk dijadikan tema dalam penelitian ini.

Dari pandangan tentang *Social Entrepreneurship* yang telah dikemukakan kiranya telah cukup jelas mengenai gambaran bahwa pelaku usaha konveksi memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Sepatutnya penelitian tentang kewirausahaan sosial cukup menarik untuk dikembangkan dan menilai bahwa konveksi memiliki peran bagi perubahan masyarakat. Penelitian ini juga memfokuskan kepada model pengembangan ekonomi masyarakat yang bertumpu pada pelaku usaha konveksi dengan mengambil lokasi Perum Parakan Muncang, Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat atau mengadakan penelitian lebih lanjut tentang *Social Entrepreneurship* yang dilakukan pelaku usaha konveksi yang penulis tuangkan dalam judul: ***Social Entrepreneurship* Pelaku Usaha Konveksi dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana program yang dilakukan pelaku usaha konveksi dalam menjalankan *Social Entrepreneurship* di Perum Parakan Muncang Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pelaksanaan *Social Entrepreneurship* dalam meningkatkan sosial ekonomi masyarakat oleh pelaku usaha konveksi di Perum Parakan Mancang Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat minat masyarakat dalam *Social Entrepreneurship* yang dilakukan pelaku usaha konveksi di Perum Parakan Muncang Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui Program yang dilakukan pelaku usaha konveksi dalam menjalankan *Social Entrepreneurship* di Perum Parakan Muncang Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *Social Entrepreneurship* dalam meningkatkan sosial dan ekonomi masyarakat oleh pelaku usaha konveksi di Perum Parakan Muncang Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat minat masyarakat dengan adanya *Social Entrepreneurship* yang dilakukan pelaku usaha konveksi di Perum Parakan Muncang Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu sosial khususnya di bidang ilmu sosiologi. Disamping sebagai bahan pengayaan sebagai titik tolak peneliti selanjutnya secara mendalam terutama dalam kewirausahaan sosial oleh pelaku usaha konveksi untuk meningkatkan sosial ekonomi, agar mampu mencapai tujuan bersama.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran mengenai kewirausahaan sosial agar mampu meningkatkan sosial ekonomi yang dilakukan oleh pelaku usaha konveksi. Dan diharapkan dari penelitian ini akan memberikan sumbangan positif bagi masyarakat dalam mengerai persoalan masyarakat khususnya dalam bidang sosial dan ekonomi.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji tentang *Social Entrepreneurship* pelaku usaha konveksi di Perum Parakan Muncang Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Dapat menjelaskan bagaimana peran dari kewirausahaan menjadi suatu pola dalam masyarakat secara sistematis tentang misi sosial yang dilakukan para pelaku usaha konveksi.

Social Entrepreneurship merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan menjadi sebuah daya cipta baru terhadap nilai sosial khususnya di bidang ekonomi melalui kewirausahaan. Kewirausahaan yang masyarakat lakukan ini adalah bagian dari agen perubahan untuk dapat memperbaiki kondisi sosial dan membentuk pribadi masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya saing. Pelaku usaha konveksi yang menjalankan kewirausahaan sosial ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan kepada masyarakat sebagai penguatan sosial agar masyarakat yang awalnya lemah menuju berdaya sehingga menimbulkan kesadaran masyarakat akan kemajuan di bidang sosial ekonomi. Dari beberapa definisi komprehensif di atas memberikan

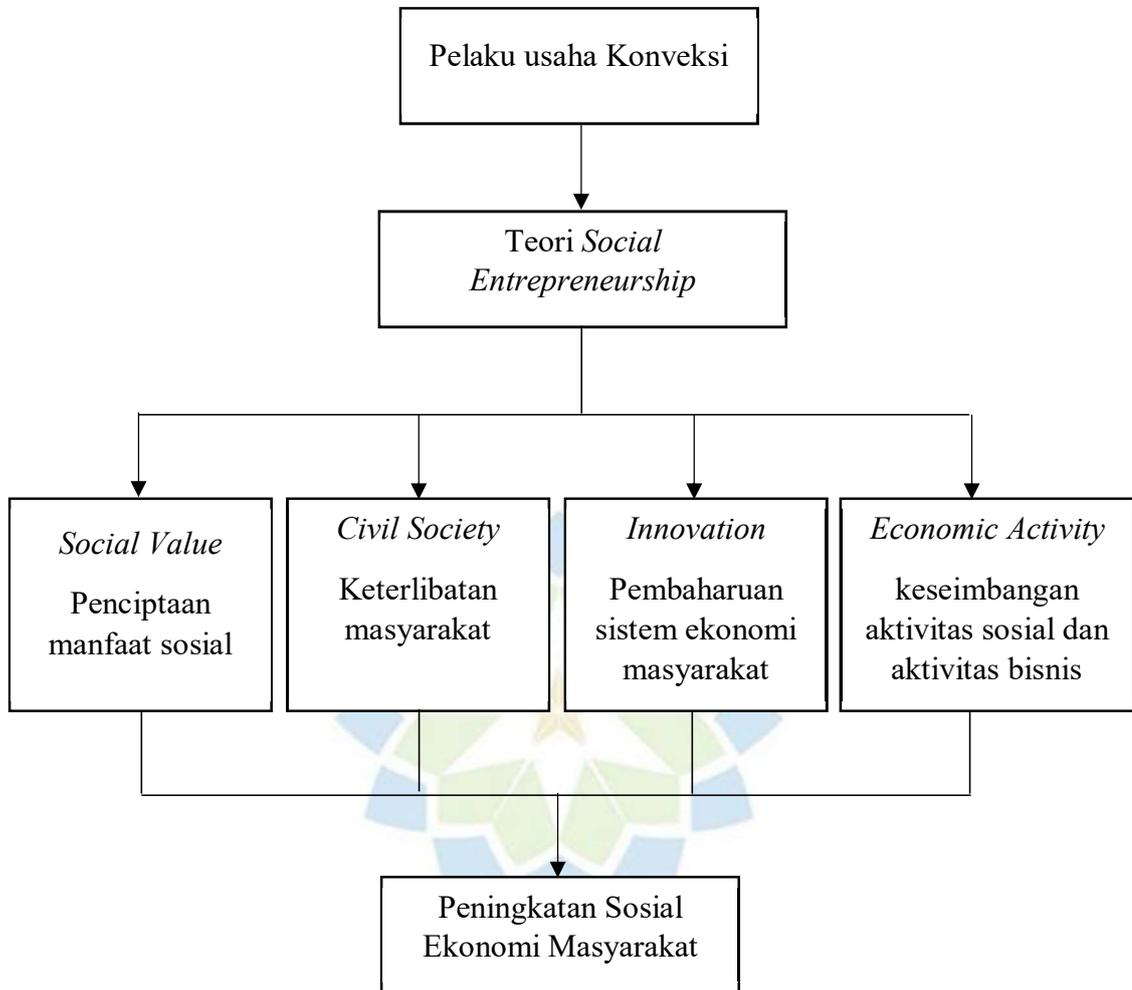
pemahaman bahwa kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yakni *social value, civil society, innovation, and economic activity*.

Social value sendiri menekankan untuk dapat menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Suatu cara untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh pelaku usaha akan kewirausahaan sosial bukan hanya menghitung keuntungan yang dihasilkan saja, melainkan pada tingkatan yang mana pelaku usaha yang menjalankan kewirausahaan sosial tersebut telah menghasilkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Civil society merupakan keterlibatan masyarakat atau dalam kewirausahaan sendiri memerlukan peranan, inisiatif dan partisipasi dari masyarakat sipil untuk dapat mengoptimalkan modal sosial yang telah ada di masyarakat. Hal tersebut guna mengungkapkan bahwa sistem pada kewirausahaan sosial memiliki tujuan sebagai mengorganisir modal sosial dalam masyarakat sekitar melalui prinsip-prinsip kewirausahaan berbasis nilai-nilai yang dianut sehingga dapat tercapai suatu bentuk pemberdayaan sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat.

Innovation Pada kewirausahaan sosial merupakan upaya pembaharuan atau inovasi dilakukan untuk dapat memecahkan masalah dengan melihat kearifan lokal yang ada di masyarakat. Kewirausahaan sosial merupakan sebuah gerakan dengan misi sosial, yang diusahakan dengan upaya-upaya menemukan peluang dan mengolahnya dengan inovasi dan proses belajar yang berkelanjutan.

Economic activity merupakan bagian dari keseimbangan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi yang dilakukan pelaku usaha dalam menjalankan kewirausahaan sosial. Keberhasilan yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam menjalankan kewirausahaan sosial yaitu pada umumnya mampu menyeimbangkan antara kegiatan sosial dengan kegiatan bisnis.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir